

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk melakukan interaksi dengan orang lain tentu sangat diperlukan komunikasi. Suatu proses yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk menyampaikan pesan berupa informasi, simbol, kode, gerakan atau sebagainya disebut dengan komunikasi. Apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh orang yang menerima pesan atau komunikan, maka proses komunikasi tersebut termasuk ke dalam coding komunikasi yang efektif. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan pendapat, pikiran atau perasaannya kepada orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

Proses mengungkapkan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan memanfaatkan bahasa sebagai media merupakan inti dari komunikasi antar manusia. Definisi umum komunikasi adalah proses merumuskan, menyampaikan, menerima, dan memproses pesan yang terjadi dalam diri seseorang dan antara dua orang atau lebih untuk tujuan tertentu. Definisi ini menawarkan beberapa interpretasi mendasar, termasuk bahwa komunikasi adalah proses merumuskan, menyampaikan, menerima, dan memproses pesan. Agar komunikasi berhasil, kedua pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) harus terlibat dalam aktivitas dan memberikan perhatian yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini membutuhkan partisipasi dan kerjasama dari semua pihak yang terlibat.

Metode komunikasi yang sering digunakan pada kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal di mana ketika dua orang, keluarga, kelompok, atau organisasi berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi interpersonal adalah pertukaran informasi antara dua individu yang memiliki hubungan yang konsisten. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai hubungan interaksi antara dua orang di mana simbol-simbol pesan, khususnya simbol-simbol linguistik, digunakan. Penggunaan simbol-simbol komunikasi, khususnya yang bersifat verbal dan aktual, disertai dengan bahasa isyarat, khususnya bahasa tubuh seperti tersenyum, tertawa, menggelengkan kepala, atau menganggukkan kepala.

Komunikasi interpersonal mempunyai prinsip dasar yaitu proses komunikasi dapat mengakibatkan terjadinya pengalaman baru, dan pengalaman tersebut dapat membuktikan telah terjadinya perubahan. Hal tersebut disebabkan karena dasar dari komunikasi interpersonal adalah proses transaksi simbol-simbol sehingga setiap pengalaman baru yang didapat melalui isyarat tertentu, dapat memberikan makna yang baru terhadap penerima pesan. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif untuk dapat memberikan efek perubahan seperti perubahan sikap dan perilaku (Suranto, 2011)

Komunikasi interpersonal adalah komponen kunci dari pembentukan konsep diri. Adapun menurut Jalaludin Rakhmat, konsep diri merupakan suatu penilaian serta gambaran terhadap diri yang dibentuk melalui pengamatan dan persepsi kita tentang diri sendiri (Rakhmat, 2018). Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan kemampuan seseorang untuk membangun hubungan interpersonal dengan orang lain sebab melalui konsep diri, individu dapat menilai dan mengevaluasi dirinya sendiri sehingga dapat menimbulkan sebuah perilaku sesuai dengan apa yang telah dipersepsikannya.

Keluarga merupakan tempat yang utama dalam pembentukan konsep diri pada anak karena keluarga adalah tempat anak mulai belajar, bersosialisasi dan mengembangkan nilai-nilai yang ada dalam dirinya melalui komunikasi. Perlakuan orang tua pada anak akan membekas hingga dewasa yang berpengaruh pada pembentukan konsep diri anak, baik pembentukan konsep diri ke arah positif maupun negatif.

Kondisi keluarga mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri. Kondisi keluarga yang buruk seperti tidak adanya pengertian antara orang tua dan anak, tidak adanya kecocokan dan keharmonisan dalam hubungan ayah dan ibu, atau kurangnya penerimaan orangtua terhadap keberadaan anak dapat menyebabkan rendahnya konsep diri yang dimiliki anak. Sebaliknya, apabila lingkungan keluarga yang baik seperti terdapat sikap positif dari anggota keluarga maka akan membentuk konsep diri positif.

Berbeda halnya dengan anak yang tinggal di panti asuhan di mana anak tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda, seperti sudah tidak mempunyai

orang tua atau kehidupan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk bisa merawatnya sehingga anak tersebut membutuhkan suatu tempat atau media agar dapat tumbuh dengan konsep diri positif. Salah satu cara yang tepat untuk membentuk konsep diri positif anak panti asuhan yaitu dengan melakukan komunikasi sosial.

Menurut William I. Garden (1978), salah satu fungsi komunikasi adalah komunikasi sosial dalam pembentukan konsep diri, sehingga komunikasi antarpribadi sangat mungkin terjadi (Mulyana, 2017). Komunikasi diadik adalah bentuk komunikasi interpersonal yang hanya melibatkan dua orang, seperti suami istri, dua rekan kerja, dua teman dekat, mahasiswa guru, dan sebagainya. Namun, berbeda dengan di panti asuhan karena hubungan mereka hanya sebatas antara pengasuh dan anak asuh, maka komunikasi diadik tidak sepenuhnya terlaksana secara khusus. Para pengasuh di panti asuhan menempatkan diri mereka di panti asuhan, sama seperti orang-orang terdekat yang seharusnya ada untuk mereka. Mereka dapat menjadi figur orang tua, guru, rekan kerja, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar anak-anak tidak merasa mempunyai batasan antara pengasuh dengan anak asuh. Pengasuh dari anak-anak panti asuhan juga menganggap mereka sebagai keluarga sendiri dengan memberi makan dan juga mengasuh tanpa berharap imbalan.

Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, setiap anak mempunyai harkat dan martabat sebagai manusia yang harus dilindungi dan dijunjung tinggi. Hal tersebut telah tercantum pada UUD 1945 dan Konvensi Hak-hak Anak (KHA) atau *Convention on the Rights of Child* (CRC) yang disetujui oleh majelis Umum PBB tanggal 20 November 1989 dan sudah diratifikasi dengan Kepres No 36 Tahun 1990 (PEMBERDAYAAN et al., 2020). Hak martabat setiap anak untuk kelangsungan hidupnya harus dijunjung tinggi sehingga anak-anak berhak atas perlindungan dari segala jenis kekerasan baik secara mental, fisik ataupun tindakan lainnya terutama pada anak di panti asuhan yang hidup dan tumbuh tanpa orang tua di sampingnya sehingga kondisi psikis dari anak tersebut lebih rentan karena mereka kehilangan kasih sayang dan tidak mendapatkan perhatian langsung dari orangtua kandungnya.

Maka perlu adanya tempat perlindungan bagi mereka untuk mendapatkan dan memenuhi kebutuhannya.

Panti asuhan merupakan salah satu bentuk penanganan dari masalah kesejahteraan sosial yang terjadi di mana anak-anak tidak dapat dipenuhi kebutuhannya karena orangtuanya sudah meninggal dunia atau terdapat kondisi ekonomi yang tidak mendukung. Oleh karena itu, panti asuhan berkewajiban untuk memberikan asuhan dan berperan sebagai keluarga pengganti dengan memberikan berbagai pelayanan seperti memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta pendidikan sehingga anak panti asuhan tersebut dapat terus berkembang secara optimal. Pengasuh panti asuhan dan lingkungan harus membangun konsep diri yang baik pada anak sejak awal karena mereka berasal dari latar belakang yang kurang beruntung dan berbeda. Anak-anak di panti asuhan harus diajarkan nilai-nilai untuk menjadi baik tentang diri mereka sedini mungkin agar tumbuh dan menunjukkan kebiasaan positif.

Panti asuhan adalah sebuah lembaga yang menyediakan perlindungan, perawatan, dan pendidikan bagi anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak dapat ditangani oleh keluarganya. Dalam panti asuhan, anak-anak diberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara fisik, emosional, dan intelektual. Selain itu, panti asuhan juga berperan sebagai tempat pembentukan konsep diri bagi anak. Di panti asuhan, anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan belajar bagaimana menilai dirinya sendiri melalui tanggapan orang lain. Para pengasuh panti asuhan mempunyai peran dalam membentuk konsep diri positif anak melalui pendidikan, pelatihan, dan dukungan emosional seperti memberikan pujian dan dukungan untuk keberhasilan mereka.

Konsep diri positif membantu anak di panti asuhan untuk membangun rasa percaya diri dan rasa aman. Hal ini membantu mereka untuk mengatasi masalah emosional dan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain. Konsep diri positif juga membantu anak untuk memahami dan menerima keunikan mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung bagi perkembangan mereka.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Kembangan merupakan sebuah panti yang menampung anak yatim piatu dan dhuafa. Panti

asuhan ini terletak di Jalan Karya Usaha, Srengseng, Kota Jakarta Barat. Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan, pengasuh panti asuhan melakukan komunikasi interpersonal secara rutin dengan memberikan pendidikan agama yaitu akidah dan ibadah, pelajaran akhlak atau moral agama Islam dan pengajaran ilmu bela diri.

Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik di mana teori ini menyatakan bahwa konsep diri dibentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan lingkungannya. Dalam teori ini, konsep diri dibentuk melalui proses simbolik di mana individu menafsirkan dan merespons simbol-simbol yang diterimanya dari lingkungan. Dalam konteks panti asuhan, interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan panti asuhan sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan dapat menerima simbol-simbol positif dari pengasuh yang dapat membantu mereka membangun konsep diri yang positif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana gambaran dari pengalaman komunikasi pengasuh dengan anak panti asuhan dalam pembentukan konsep diri ditinjau berdasarkan aspek komunikasi interpersonal sehingga penelitian berjudul **“Komunikasi Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di Panti Asuhan (Studi Fenomenologi pada Pengasuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Kembangan).**

## **1.2 Pertanyaan Penelitian**

Adapun dari uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah yang ingin diteliti yaitu:

1. Bagaimana makna interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dengan anak asuh dalam pembentukan konsep diri positif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Kembangan?
2. Bagaimana pengalaman komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dengan anak asuh dalam pembentukan konsep diri

positif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Kembangan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan, tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dengan anak asuh dalam pembentukan konsep diri positif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Kembangan.
2. Untuk mengetahui makna interaksi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dengan anak asuh dalam Pembentukan konsep diri positif di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Muhammadiyah Kembangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman atau masukan bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri positif pada anak panti asuhan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi literatur bagi mahasiswa lainnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi interpersonal.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan pengetahuan, kesadaran dan motivasi kepada para pembaca dalam membentuk konsep diri melalui komunikasi interpersonal kepada anak panti asuhan.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan di dalam penelitian, dijadikan sebagai format tahapan-tahapan dalam menulis penelitian ini. Dalam penulisan skripsi ini, terdapat

sistematika penulisan. Peneliti membagi ke dalam lima bab pada sistematika penulisan, yaitu:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Di dalam latar belakang masalah, terdapat penjabaran mengenai fenomena suatu permasalahan yang akan diangkat ke dalam sebuah penelitian dan pada penelitian ini fenomena yang dibahas adalah terkait pengalaman komunikasi interpersonal dalam membentuk konsep diri positif. Kemudian, tujuan penelitian menjabarkan rumusan hasil dari suatu penelitian dan terdapat manfaat dalam penelitian yang dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis, sebagai suatu kegunaan yang dapat diraih dalam penelitian ini.

## **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, konsep-konsep penelitian sesuai dengan topik yang diteliti seperti permasalahan fenomenologi, komunikasi interpersonal, konsep diri, Teori Interaksi Simbolik, dan Kerangka Berpikir.

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini terdapat penjelasan mengenai objek penelitian, lokasi penelitian, bagaimana teknik analisis datanya, serta waktu penelitian.

## **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Pada deskripsi lokasi penelitian, dibagi menjadi dua yaitu deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi informan penelitian. Pada hasil penelitian berisi hasil-hasil penelitian yang telah didapat dari proses wawancara serta pada sub bab pembahasan akan menampilkan pembahasan secara mendetail, berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB V: PENUTUP**

Pada bab ini, berisi kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan memuat mengenai kesimpulan atau intisari dari keseluruhan hasil penelitian. Serta pada sub bab saran berisi anjuran-anjuran bagi penelitian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bab ini mencakup semua tinjauan daftar buku dan jurnal penelitian yang dijadikan sebagai rujukan.

**Monica Syfha Siefanie, 2023**

***KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DENGAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN (STUDI FENOMENOLOGI PADA PENGASUH DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK MUHAMMADIYAH KEMBANGAN)***

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, S1 Ilmu Komunikasi

[[www.upnvj.ac.id](http://www.upnvj.ac.id)-[www.library.upnvj.ac.id](http://www.library.upnvj.ac.id)-[www.repository.upnvj.ac.id](http://www.repository.upnvj.ac.id)]